PERHATIAN ORANG TUA EKONOMI LEMAH TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 2 TAPUNG KABUPATEN KAMPAR

Skripsi

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S. Pd.I.)

UIN SUSKA RIAU

Oleh

YURKA NINGSIH

NIM. 10611002905

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

PEKANBARU

1434 H/2013 M

PERHATIAN ORANG TUA EKONOMI LEMAH TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 2 TAPUNG KABUPATEN KAMPAR

Oleh

YURKA NINGSIH

NIM. 10611002905

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

PEKANBARU

1434 H/2013 M

ABSTRAK

Yurka Ningsih (2012) : Perhatian Orang Tua Ekonomi Lemah terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Tapung Kabupaten Kampar

Penelitian ini terdiri dari dua variable, yaitu perhatian orang tua ekonomi lemah (variable bebas/independen atau variable X) dan hasil belajar siswa (variable dependent/terikat atau variable Y). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perhatian orang tua ekonomi lemah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Tapung Kabupaten Kampar.

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua siswa di SMA N 2 Tapung Kabupaten Kampar. Sedangkan objeknya adalah perhatian orang tua ekonomi lemah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 2 Tapung Kabupaten Kampar. Populasinya adalah seluruh orang tua siswa di SMA N 2 Tapung yang berjumlah 120 orang. Pengambilan sampel hanya diambil orang tua siswa yang berekonomi lemah yaitu berjumlah 35 orang. Pengumpulan data diambil melalui angket. Data yang terkumpul, sesuai dengan jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan rumus persentase.

Setelah melakukan penelitian, penulis mendapat kesimpulan akhir bahwa perhatian orang tua ekonomi lemah terhadap hasil belajar siswa di SMA N 2 Tapung cukup baik (74.85%), karena berada pada interval 55-75%. Jadi kesimpulannya semakin tingginya orang tua ekonomi lemah memberikan perhatian kepada siswa maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa di SMA N 2 Tapung Kabupaten Kampar.

ABSTRACT

Yurka Ningsih (2013) : Attention Parents Against Weak Economy Student Learning Outcomes in Subjects Islamic Education in SMA Negeri 2 Tapung Kampar Regency

The study consisted of two variables, namely parental weak economy (independent variable / independent or X variable) and student learning outcomes (dependent variable / variable bound or Y). The purpose of this study was to determine the effect of the weak economy parental learning outcomes of students on the subjects of Islamic Religious Education at SMAN 2 Tapung Kampar Regency.

Subjects in this study were parents of students at the high school N 2 Tapung Kampar regency. While the object is parental economically weaker against the learning outcomes of students on the subjects of Islamic Religious Education in SMA N 2 Tapung Kampar regency. The population was all parents of students in high school N 2 Tapung totaling 120 people. Sampling taken only parents of students who are weak berekonomi numbered 35 people. Data collection was taken through a questionnaire. Data were collected, according to the type of research is a correlation both variables are ordinal and interval, the data were analyzed using linear regression techniques, and the authors use the help of the computer with the SPSS program (Statistica Society Program Science) version 16.0 for windows.

After doing research, the author gets the final conclusion that parental weak economy on learning outcomes of students in SMA N 2 Tapung quite good (74.85%), because it is in the interval 55-75%. So in conclusion the higher low-income parents to give attention to the students, the higher the student learning outcomes in SMA N 2 Tapung Kampar regency.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN

PENGESAHAN

ABSTRAK i

PENGHARGAAN iv

DAFTAR ISI vi

DAFTAR TABEL vii

DAFTAR GAMBAR ix

BAB I PENDAHULUAN 1
- A. Latar Belakang Masalah 1
- B. Penegasan Istilah 5
- C. Permasalahan 6
- D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 7

BAB II KAJIAN TEORI 9
- A. Konsep Teoretis 9
- B. Penelitian yang relevan 20
- C. Konsep Operasional 21

BAB III METODE PENELITIAN 24
- A. Lokasi Penelitian 24
- B. Subjek dan Objek Penelitian 24
- C. Populasi dan Sampel 24
- D. Teknik Pengumpulan Data 25
- E. Teknik Analisis Data 26

BAB IV PENYAJIAN HASIL DATA 29
- A. Tinjauan Umum Lokasi Penelitian 29
- B. Penyajian Data 33

BAB V PENUTUP 58
- A. Kesimpulan 58
- B. Saran 59

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua, karena orang tua dikenal dengan istilah pendidik yang pertama dan utama .bagi anak. Namun karena fungsi dan peranan orang tua sudah sangat kompleks, orang tua menyerahkan pendidikan anaknya kejenjang pendidikan formal yang kita sebut dengan sekolah. Selanjutnya sekolah berfungsi sebagai pembantu dalam melaksanakan pendidikan anak, namun tidak sepenuhnya menjadi tugas dan tanggung jawab penuh pihak sekolah. Kerjasama antara orang tua, sekolah dan masyarakat sangat dibutuhkan bagi kelangsungan pendidikan anak.

Bimbingan orang tua dalam membantu belajar anak di rumah sangatlah diperlukan. Karena disamping keluarga menjadi pendidik yang utama dan pertama pada anak, siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah bersama orang tua dari pada di lingkungan sekolah. Karena itu tanpa adanya bantuan orang tua terhadap aktivitas belajar anak di rumah mustahil akan diperoleh prestasi belajar yang optimal bagi anak.

Hasil belajar anak di sekolah sangat dipengaruhi oleh adanya perhatian, bimbingan, dan pengawasan dari orang tua terhadap belajar anak. Orang tua harus mempunyai kepedulian terhadap belajar anak di rumah dan berusaha membantu belajar anak sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Lebih lanjut Slameto mengemukakan bahwa untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka

diperlukan suatu perhatian yang serius dan agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi dan bakatnya[1].

Perhatian orang tua terhadap pendidikan anak dalam rumah tangga sangat menentukan keberhasilan anak dalam belajar, hal ini memberikan dampak positif terhadap perubahan tingkah laku dan perkembangan pendidikan anak. Orang tua memperhatikan cara belajar anak di rumah sehingga anak memperoleh prestasi belajar yang baik di sekolah. Slameto berpendapat bahwa orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, kurang memperhatikan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, pengaturan waktu belajarnya, kurang menyediakan/melengkapi alat belajarnya, kurang memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya[2].

Orang tua yang terlalu sibuk dengan kegiatannya sendiri, sehingga tidak sempat memperhatikan prestasi dan usaha anak, serta mengesankan kepada anak bahwa belajar tidak terlalu penting. Hal ini terjadi disebabkan akibat himpitan ekonomi (misalnya orangtua yang tidak memiliki pekerjaan tetap) sehingga orang tua kurang peduli pada prestasi, dan pada proses bagaimana prestasi itu dicapai. [3]

---

[1]Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta, 2003. hlm. 56

[2]*Ibid*. hlm. 61

[3] Ellys, *Kiat-Kiat Meningkatkan Potensi Belajar Anak*, Bandung : Pustaka Hidayah, 2002. hlm. 102

Sebagaimana dikemukakan oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh siswa tidak terlepas dari peran orang tua dalam memberikan bimbingan di rumah, memperhatikan anak dalam mengerjakan tugas, mengatur disiplin anak dan sebagainya. Peranan orang tua terhadap anak ini sering dipengaruhi oleh sikap orang tua dalam memberikan bimbingan dan pembinaan kepada anak.[4]

Di luar kehidupan keluarga inti (ayah, ibu dan anak) terdapat suatu lingkungan yang biasanya disebut lingkungan sosial. Secara sosiologis lingkungan sosisal mencakup lingkup yang sangat luas, oleh karena berintikan pada interaksi sosial. Soerjono Soekanto mengemukakan penggolongan lingkungan keluarga yaitu lapisan tinggi, menengah dan bawah.[5]

Keadaan ekonomi keluarga dapat digolongkan berdasarkan tingkat penghasilan keluarga. Dengan kata lain gaji atau imbalan yang diperoleh oleh setiap keluarga dapat dijadikan tolak ukur dalam mengelompokkan keluarga dari aspek ekonominya. Orang yang mempunyai penghasilan yang rendah/kecil sering dikatakan sebagai kelompok ekonomi lemah.

Penghasilan orang tua dapat mempengaruhi kemampuannya dalam pendidikan anak. Untuk bisa membantu anak berhasil dalam pendidikannya, orang tua harus mencermati hal-hal yang mendasar yang dibutuhkan anak sebagai pondasi keberhasilan pendidikannya. Pondasi keberhasilan juga ditunjang oleh kemampuan ekonomi orang tua.

---

[4] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2001. hlm. 77

[5] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta : Gunung Mulia, 2004, hlm. 26

Data yang peneliti dapat dari SMA Negeri 2 Tapung Kabupaten Kampar diketahui bahwa jumlah siswa Kelas X SMA Negeri 2 Tapung Kabupaten Kampar ada 120 siswa yang terdiri dari 4 lokal, dan diketahui dari 120 siswa terdapat 35 siswa yang berkategori kurang mampu, dan 85 siswa dalam kategori mampu.[6]

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan kepala sekolah di SMA Negeri 2 Tapung Kabupaten Kampar ditemukan gejala-gejala sebagai berikut:

1. Adanya sebagian siswa yang selalu mendapatkan perhatian orang tua, namun hasil belajar kurang memuaskan, sedangkan siswa yang kurang mendapatkan perhatian orang tua, namun hasil belajarnya baik.
2. Adanya sebagian orang tua yang tidak membelikan buku paket anaknya namun hasil belajarnya tinggi.
3. Adanya sebagian siswa yang selalu belajar tanpa bantuan orang tua atau belajar mandiri namun mereka memperoleh hasil belajar yang baik di sekolah.

Berdasarkan gejala-gejala tersebut di atas, ada kesenjangan antara perhatian orang tua dengan hasil belajar siswa. Untuk menelaah lebih lanjut tentang keadaan tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk mengetahui secara mendalam sejauh mana hubungan antara perhatian orang tua ekonomi lemah dengan hasil belajar siswa dengan judul. “Perhatian orang tua ekonomi lemah terhadap hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 2 Tapung Kabupaten Kampar”.

[6]TU SMA Negeri 2 Tapung Kabupaten Kampar, Tahun 2012

B. Penegasan Istilah

Sesuai dengan judul penelitian yaitu, ”Perhatian orang tua ekonomi lemah terhadap hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 2 Tapung Kabupaten Kampar” , maka perlu dijelaskan beberapa istilah yaitu:

1. Perhatian

   Sardiman mengartikan perhatian adalah pemusatan energi psikis yang tertuju pada suatu objek pelajaran atau dapat dikatakan sebagai banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai aktivitas belajar.[7]

2. Orang Tua

   Dinyatakan bahwa istilah “orang tua” diartikan sebagai ayah dan ibu kandung.[8]

3. Ekonomi lemah

   Ekonomi lemah adalah suatu keadaan ekonomi yang menunjukkan kurangnya kemampuan keluarga dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya.

4. Hasil Belajar

   Tulus Tu’u mengemukakan bahwa prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau diperguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sementara prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran,

---

[7] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2004, hlm. 45

[8] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2002, hlm. 802

lazimnya ditunjukkan dengan nilai Tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.[9]

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah penelitian dapat diidentifikasikan, yaitu:

a. Bagaimanakah perhatian orang tua ekonomi lemah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
b. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
c. Apakah orang tua memberikan perhatian untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
d. Apakah faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
e. Adakah hubungan antara perhatian orang tua ekonomi lemah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 2 Tapung Kabupaten Kampar?

2. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan, maka peneliti perlu memberikan batasan penelitian yaitu pada Perhatian orang tua ekonomi

[9] Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Grasindo, 2004, hlm. 75

lemah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 2 Tapung Kabupaten Kampar.

3. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa perhatian orang tua ekonomi lemah terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Tapung Kabupaten Kampar mempunyai pengaruh yang cukup signifikan. Hal ini diperoleh berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah perhatian orang tua ekonomi lemah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Tapung Kabupaten Kampar?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui perhatian orang tua ekonomi lemah dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 2 Tapung Kabupaten Kampar.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

a. Penelitian ini merupakan salah satu usaha untuk memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan penulis, terutama berkaitan dengan perhatian orang tua ekonomi lemah terhadap hasil belajar siswa.

b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan mempermudah pengambilan tindakan perbaikan untuk selanjutnya, terutama bagi orang tua dalam memperhatikan prestasi belajar anak di sekolah.
c. Sebagai bahan penelitian lebih lanjut bagi pihak yang terkait, dimasa mendatang, terutama dalam peningkatan hasil belajar siswa.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Pengertian Perhatian

Menurut Abu Ahmadi perhatian adalah keaktifan jiwa yang diarahkan kepada suatu obyek, baik di dalam maupun di luar dirinya,[1] dan Slameto berpendapat bahwa perhatian adalah kegiatan yang dilakukan dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya.[2] Sedangkan menurut Sardiman perhatian adalah pemusatan energi psikis yang tertuju pada suatu objek pelajaran atau dapat dikatakan sebagai banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai aktivitas belajar.[3]

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa perhatian adalah pemusatan pikiran/energi psikis (kejiwaan) dalam diri seseorang terhadap suatu objek/aktifitas tertentu yang dilakukan secara sadar. Dikatakan secara sadar karena kegiatan tersebut memerlukan perencanaan sebelum ia mengamati suatu objek. Seseorang yang memiliki perhatian terhadap suatu objek/kejadian, berarti orang tersebut telah memfokuskan pengamatannya pada objek ataupun kejadian tersebut.

Seseorang yang sedang mengamati suatu objek atau kejadian maupun aktivitas, dapat dikatakan bahwa orang tersebut memberikan perhatian terhadap objek yang sedang diamatinya. Perhatian erat kaitannya dengan persepsi, karena persepsi seseorang terhadap suatu objek disebabkan karena adanya perhatian di samping stimulus yang diterima seseorang.

---

[1] Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Jakarta : Rineka Cipta, 2003, hlm 145
[2] Slameto. *Op. Cit*. hlm 105
[3] Sardiman. *Loc. Cit*

> Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bimo Walgito bahwa: "Perhatian merupakan syarat psikologis dalam individu untuk mengadakan persepsi. Persepsi merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek. Kalau individu sedang memperhatikan sesuatu benda misalnya, ini berarti bahwa seluruh aktivitas individu dicurahkan atau dikonsentrasikan kepada benda tersebut. Jadi perhatian merupakan penyeleksian terhadap stimulus.[4]

Lebih lanjut Bimo Walgito berpendapat bahwa apa yang diperhatikan akan betul-betul disadari oleh individu, dan akan betul-betul jelas bagi individu yang bersangkutan. Karena itu perhatian dan kesadaran akan mempunyai korelasi positif. Makin diperhatikan sesuatu objek akan makin disadari objek itu dan makin jelas bagi individu. Jadi apa yang diperhatikan betul-betul disadari, dan ada pada pusat kesadaran. Hal-hal lain yang tidak sepenuhnya diperhatikan makin kurang disadari.[5]

B. Jenis Perhatian

Abu Ahmadi mengemukakan beberapa jenis perhatian, yaitu:

1. Perhatian spontan dan disengaja
2. Perhatian statis dan dinamis,
3. Perhatian konsentratif dan distributif
4. Perhatian sempit dan luas.
5. Perhatian fiktif dan fluktuatif[6]

Menurut Bimo Walgito perhatian dibagi atas beberapa bagian tergantung dari sudut mana perhatian tersebut di bagi. *Pertama*, perhatian ditinjau dari segi

---

[4] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta : Andi, 2002, hlm 78
[5] *Ibid*
[6] Abu Ahmadi. *Op. Cit*. hlm. 148

timbulnya maka perhatian dibedakan atas 2 bagian, yaitu perhatian spontan dan perhatian tidak spontan. Perhatian spontan yaitu perhatian yang timbul dengan sendirinya, timbul dengan spontan. Perhatian ini erat kaitannya dengan minat individu. Apabila seorang individu mempunyai minat terhadap suatu objek, maka terhadap objek tersebut biasanya timbul perhatian yang spontan. Sedangkan perhatian tidak spontan yaitu perhatian yang ditimbulkan dengan sengaja, karena itu harus ada kemauan untuk menimbulkannya. Seorang murid mau tidak mau harus memperhatikan pelajaran sejarah misalnya, sekalipun ia tidak menyenangi, karena ia harus mempelajarinya. Karena itu untuk dapat mengikuti pelajaran tersebut, dengan sengaja harus ditimbulkan perhatiannya.[7]

Berikutnya Bimo Walgito membagi perhatian berdasarkan banyaknya objek yang dicakup pada suatu waktu, yaitu dapat dibedakan kepada, perhatian yang sempit dan perhatian yang luas. Perhatian yang sempit yaitu perhatian individu pada suatu waktu hanya dapat menimbulkan sedikit objek. Sedangakan perhatian yang meluas sebaliknya. Jenis perhatian juga dibedakan atas perhatian yang terpusat dan perhatian yang terbagi-bagi.[8] Perhatian yang terpusat yaitu individu pada suatu waktu hanya dapat memusatkan perhatiannya pada sesuatu ojek. Pada umumya orang yang mempunyai perhatian yang sempit sejalan dengan perhatian yang terpusat. Sedangkan perhatian yang terbagi-bagi yaitu individu pada suatu waktu dapat memperhatikan banyak hal atau objek. Pada umumnya orang yang mempunyai perhatian yang luas sejalan dengan yang terbagi ini.

---

[7] Bimo Walgito, *Op, Cit*. hlm. 79
[8] *Ibid*. hlm 80

Pengelompokan yang terakhir dikemukakan oleh Bimo Walgito bahwa dilihat dari fluktuasi perhatian, maka perhatian dapat dibedakan perhatian yang statis dan perhatian yang dinamis. Perhatian yang statis yaitu individu dalam waktu tertentu dapat dengan statis atau tetap perhatiannya tertuju kepada objek tertentu. Orang yang mempunyai perhatian yang semacam ini sukar memindahkan perhatiannya dari satu objek ke objek lainnya. Sedangkan perhatian yang dinamis yaitu individu secara lincah dari suatu objek ke objek yang lain. Individu yang mempunyai perhatian semacam ini akan mudah memindahkan perhatiannya dari suatu objek ke objek lain.[9] Bila dicermati pendapat di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa perhatian dapat dikelompokkan atau digolongkan berdasarkan beberapa jenis, tergantung dari sudut mana perhatian itu dilihat. Perhatian akan mempunyai arti dan defenisi yang berbeda apabila ditinjau dari segi yang berbeda pula.

C. Perhatian Orang Tua Ekonomi Lemah Terhadap Hasil Belajar

Perhatian harus dimiliki oleh orang tua yang berekonomi lemah karena tanpa adanya perhatian orang tua, siswa akan mengalami berbagai kendala dalam proses belajar yang mengakibatkan prestasi yang diperoleh di sekolah menjadi rendah.

> Keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif memberi pengaruh pada prestasi siswa, maka orang tua sudah sepatutnya mendorong, memberi semangat, membimbing, dan memberi teladan yang baik pada anaknya. Selain hal itu, perlu suasana hubungan dan komunikasi yang lancar antara orang tua dengan anak-anak serta keadaan keuangan keluarga yang tidak kekurangan, sehingga dapat memenuhi

[9] *Ibid*

kebutuhan hidup dan kelengkapan belajar anak. Hal-hal tersebut ikut mempengaruhi prestasi belajar siswa.[10]

> Hal senada dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa:"Ketika orang tua tidak memperhatikan pendidikan anak, ketika orang tua tidak memberikan suasana sejuk dan menyenangkan bagi belajar anak, ketika kebutuhan belajar anak tidak terpenuhi, terutama kebutuhan yang penting, maka ketika itulah suasana keluarga tidak menciptakan dan menyediakan suatu kondisi dengan lingkungan keluarga yang demikian ikut terlibat menyebabkan kesulitan belajar anak.[11]

Selanjutnya aspek-aspek tersebut akan dijadikan acuan utama dalam penelitian ini. Akibat keadaan ekonomi lemah yang menunjukkan kurangnya kemampuan keluarga dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya, menyebabkan orang tua sibuk memenuhi kebutuhan keluarga saja sehingga mengenyampingkan kebutuhan belajar anak.

D. Pengertian Hasil Belajar

Prinsip dalam belajar yaitu:

1. Belajar berarti mencari makna. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami.
2. Konstruksi makna adalah proses yang terus menerus.
3. Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, tetapi perkembangan itu sendiri.
4. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya.
5. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, si subjek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari. [12]

Belajar adalah proses aktif. Belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Tingkah laku sebagai hasil proses belajar

---

[10] Tulus Tu'u, *Loc. Cit*
[11] Syaiful Bahri Djamarah, *Pskilogi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002, hlm. 207
[12] Sardiman, *Op. Cit*, hlm. 38

dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Berdasarkan pendapat ini, perubahan tingkah lakulah yang menjadi intisari hasil pembelajaran.[13]

Dalam kegiatan belajar terjadi perubahan perilaku, sebagaimana dikemukakan oleh Dimyati bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang kompleks, yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah yang meliputi unsur afektif, dalam matra afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, interes, apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial.[14]

Setelah proses pembelajaran berlangsung, seorang guru atau pendidik ingin mengetahui sejauhmana kemampuan siswa menyerap materi pelajaran yang disampaikannya. Adakalanya kemampuan siswa tersebut tinggi, sedang, ataupun rendah. Kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran dikenal dengan hasil belajar.

> Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya batas dan puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian atau (proses, cara, perbuatan mencapai) tujuan pengajaran. Pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Hasil belajar tersebut dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor dan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar.[15]

> Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau diperguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sementara prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh

---

[13] Tulus Tu'u, *Op. Cit,* hlm. 64

[23] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran,* Jakarta : Rineka Cipta, 2002, hlm 18-32

[24] *Ibid*, hlm. 3

matapelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai Tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru".[16]

E. Bentuk Perhatian Orang Tua Ekonomi Lemah Terhadap Hasil Belajar Siswa

Perhatian orang tua, terutama dalam dalam hal pendidikan anak sangatlah diperlukan. Terlebih lagi yang harus difokuskan adalah perhatian orang tua terhadap aktivitas belajar yang dilakukan anak sehari-hari dalam kapasitasnya sebagai pelajar dan penuntut ilmu, yang akan diproyeksikan kelak sebagai pemimpin masa depan.

Bentuk perhatian orang tua terhadap hasil belajar anaknya dapat berupa member motivasi atau dorongan, member teladan yang baik pada anaknya, komunikasi yang lancar antara orang tua dengan anaknya, dan memenuhi kelengkapan belajar anaknya di rumah. Selanjutnya aspek-aspek tersebut di uraikan satu-persatu di bawah ini :

1. Memberi motivasi atau dorongan

   Motivasi berasal dari bahasa Inggris yaitu motive yang berasal motion yang artinya gerakan atau sesuatu yang bergerak. Jadi istilah motifpun erat kaitannya dengan "gerak". Dalam hal ini gerakan yang dilakukan oleh manusia dan dikenal dengan istilah perbuatan. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia ditimbulkan oleh adanya rangsangan dalam diri seseorang tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Sarlito. Motif dalam psikologi berarti

[25] Tulus Tu'u, *Op Cit*, hlm. 75

rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku. [17]

Dalam Pelaksanaan kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan dengan kata lain hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Karena motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik dalam bentuk prestasi. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman bahwa dalam kegiatan belajar, pernanan motivasi baik intrinsik (dari dalam diri) maupun ekstrinsik sangat diperlukan. dengan motivasi seseorang dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.[18]

Bentuk dari motivasi dalam belajar yaitu memberi angka, hadiah, ego involment, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar dan minat.[19] Senada dengan pendapat di atas, Abu Ahmadi berpendapat bahwa perhatian dan motivasi merupakan prasyarat utama dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya bimbingan dan motivasi hasil belajar yang dicapai siswa tidak akan optimal.[20]

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa orang tua dapat memberikan perhatian berupa dorongan kepada anaknya untuk belajar. Karena

---

[26] Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982, hlm. 64

[27] Sardiman, *Op. Cit*, hlm. 92

[28] *Ibid*

[29] Abu Ahmadi dan Supriyono, *Op. Cit*, hlm. 214

dengan adanya motivasi dalam belajar, anak akan bersungguh-sungguh dan semangat dalam belajar.

2. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Bimbingan adalah "suatu proses untuk menolong individu dan kelompok supaya individu itu dapat menyesuaikan diri dan memecahkan masalah-masalahnya." Kemudian ia juga mengutip pendapat Stoops, yang menyatakan bimbingan adalah "suatu proses yang terus menerus untuk membantu perkembangan individu dalam rangka mengembangkan kemampuannya secara maksimal untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat."[21]

Berdasarkan pendapat tersebut, maka bimbingan belajar dalam membantu anaknya yang sedang belajar dapat juga dilakukan dengan menciptakan suasana haromonis antara orang tua dan anaknya. Seperti rasa kasih sayang, keakaraban, hormat menghormati, saling mempercayai dan tanpa pamrih.

3. Komunikasi yang lancar dengan anaknya

Komunikasi yang lancar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunikasi dialogis yang terjadi antara orang tua dan anaknya, terutama yang berhubungan dengan kegiatan belajar anaknya di rumah.

Komunikasi yang efektif dengan anak disebut komunikasi dialogis. Komunikasi dialogis dilakukan dengan dialog-dialog yang penuh kehangatan

[30] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002, hlm. 193

dan keakraban dengan anak-anaknya. Dengan komunikasi dialogis, dunia anak dapat dibaca oleh orang tua sehingga mereka dapat menjelaskan pada anak tujuan yang dinginkan untuk kepentingannya. Orang tua dapat menjelaskan tujuannya untuk diterima secara rasional oleh anak. Anak yang menerima dapat mengapresiasi upaya orang tuanya.[22]

Berdasarkan uraian tersebut jelaslah bahwa komunikasi antara orang tua dengan anak yang menggunakan bahasa yang sopan serta penuh keramahan. Dengan komunikasi tersebut, mereka yang terlibat di dalamnya dapat saling menghadirkan diri dan mempertautkan diri sehingga memudahkan anak untuk berimitasi dan mengidentifikasi dirinya. Begitu juga halnya dalam kegiatan belajar, orang tua hendaklah selalu berkomunikasi dengan anak guna mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dalam belajar.

4. Memberi teladan yang baik

Orang tua diharapkan dapat memberikan contoh yang baik terhadap anaknya. Seperti berperilaku sesuai dengan norma-norma yaitu memakai baju yang sopan, berbicara lembut dan tidak mudah marah. Dengan begitu, anak akan merasa nyaman berada di rumah dan memiliki semangat belajar yang tinggi.

Ahli-ahli ilmu jiwa dan sosiologi sudah jelas mengetahui, bahwa sebegitu jauh tenaga yang paling potensial untuk membuat anak anak itu menjadi mahluk sosial, ialah dengan belajarnya anak-anak itu dengan

[31] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002, hlm. 193

mengamati apa yang diperbuat orang lain. Menurut Charles Schaefer teladan atau “modeling” adalah yang berhubungan dengan contoh teladan dari orang lain untuk anak-anak, dengan perbuatan dan tindakannya sehari-hari. Anak-anak adalah peniru yang terbesar di dunia. Mereka terus-menerus meniru apa yang dilihat mereka dan menyimpan apa yang mereka dengar. Contoh teladan dapat lebih efektif dari bahasa sendiri karena teladan itu menyediakan isyarat-isyarat nonverbal yang berarti, yang menyediakan suatu contoh yang jelas untuk ditiru.[23]

5. Memenuhi peralatan belajar anak

Bantuan orang tua yang bersifat materi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dukungan orang tua terhadap kelengkapan belajar anak di rumah. Dengan kata lain bantuan orang tua yang bersifat materi berupa sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar anak di rumah.

Adanya kelengkapan belajar anak di rumah sangatlah mempengaruhi hasil belajar anak di sekolah. Dan siapapun akan sependapat bahwa fasilitas dan perabot belajar ikut menentukan keberhasilan belajar seseorang. Kelengkapan belajar anak di rumah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelengkapan belajar yang bersifat materil, seperti, buku-buku pelajaran, ruangan belajar, alat-alat tulis, meja belajar, kursi dan sebagainya.

Orang yang belajar tanpa dibantu dengan fasilitas tidak jarang mendapatkan hambatan dalam menyelesaikan kegiatan belajar. Karenanya

---

[32] Charles Schaefer, *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Jakarta: Restu Agung, 2003, hlm. 45

fasilitas belajar tidak bisa diabaikan dalam masalah belajar. Fasilitas belajar yang dimaksud tentu saja berhubungan dengan masalah materilil berupa kertas, pensil, buku catatan, meja dan kursi, mesin ketik (bagi mahasiswa), kertas karbon, dan sebagainya.[24]

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, maka orang tua yang mendukung belajar anak adalah orang tua yang menyediakan segala kebutuhan belajar anak sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Karena kelengkapan belajar yang menunjang akan mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah.

F. Penelitian yang Relevan

Peneliti membaca beberapa karya ilmiah, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan yaitu sebagai berikut:

1. Syamsimarnis, mahasiswa Fakultas Pendidikan dan Ilmu Keguruan Universitas Riau Tahun 2005 dengan judul "Perhatian Orangtua Terhadap Kesulitan Belajar Anak (Studi pada Siswa Kelas IV SDN 017 Purnama Dumai)". Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdahulu terhadap Kesulitan Belajar Anak (Studi pada Siswa Kelas IV SDN 017 Purnama Dumai) berdasarkan data yang dikumpulkan, ternyata pengaruh Perhatian Orangtua Terhadap Kesulitan Belajar Anak sebesar 0.462 atau 46.2% berada pada kategori Sedang.[25]

---

[33] Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit,* hlm. 40

[25] Syamsimarnis, *Perhatian Orangtua Terhadap Kesulitan Belajar Anak (Studi pada Siswa Kelas IV SDN 017 Purnama Dumai),* 2005, Skripsi UNRI

2. Setiawan Karyadi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2010 dengan judul " Pengaruh perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di SMP Fatahillah Pondok Pinang Jakarta Selatan". Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan terdapat Pengaruh antara perhatian Orang Tua (X) dengan Hasil Belajar Siswa (Y) besarnya korelasi parsial adalah 0,289. [26]

G. Konsep Operasional

Sardiman mengartikan perhatian adalah pemusatan energi psikis yang tertuju pada suatu objek pelajaran atau dapat dikatakan sebagai banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai aktivitas belajar.[27]

Adapun perhatian orang tua ekonomi lemah terhadap hasil belajar anak meliputi:

a. Memberikan dorongan (motivasi belajar pada anak), seperti
    1) Membiasakan anak belajar dengan cara yang menyenangkan
    2) Memberitahukan pada anak bahwa dengan rajin belajar dapat menjadi orang sukses
    3) Memuji anak jika ia menyelesaikan PR tepat pada waktunya
    4) Menyampaikan pada anak bahwa ia mampu mengerjakan PR yang diberikan oleh gurunya

[26] Setiawan Karyadi, *Pengaruh Perhatian Orangtua Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di SMP Fatahillah Pondok Pinang Jakarta Selatan,* Skripsi UIN Syarif Hidayatullah

[36] Sardiman, *Loc. Cit*

b. Menciptakan Lingkungan Belajar yang kondusif , seperti:
    1) Menciptakan ketenangan ketika anak belajar
    2) Mengajarkan pada anak untuk saling menghormati dengan saudaranya
    3) Mengajarkan pada anak yang lebih tua untuk menyayangi adik-adiknya
    4) Mengajarkan kesopanan pada anak saat berbicara dengan saudaranya
c. Memberi teladan yang baik pada anaknya, seperti:
    1) Ikut serta belajar bersama anak
    2) Tidak menyetel televisi ketika anak-anak sedang belajar
    3) Melakukan aktivitas membaca ketika anak belajar
    4) Membimbing anak ketika belajar
d. Komunikasi yang lancar antara orang tua dengan anak, seperti:
    1) Mengajarkan anak agar saling mempercayai sesama saudaranya
    2) Menanyai anak tentang masalah yang dihadapinya ketika belajar
    3) Membantu anak untuk memahami materi pelajaran
    4) Mengajarkan anak membaca dan berbicaa yang baik
e. Memenuhi kelengkapan belajar anak di rumah, seperti:
    1) Menyediakan meja belajar sesuai dengan keinginan anak
    2) Menyediakan alat-alat tulis sesuai kebutuhannya
    3) Meyediakan buku-buku pelajaran yang dibutuhkan
    4) Menyediakan ruang belajar khusus bagi anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah deskriptif. Tujuan utamanya adalah memberikan gambaran secara sistematis tentang keadaan yang sedang berlangsung pada objek penelitian. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2005:6) penelitian deskritif adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel lain. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif (menggambarkan hasil penelitian berdasarkan angka/jumlah).

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua di SMA N 2 Tapung Kabupaten Kampar. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perhatian orang tua ekonomi lemah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 2 Tapung Kabupaten Kampar.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sugiyono mengemukakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya[1]. Berdasarkan pendapat di atas, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orangtua siswa kelas X di SMA Negeri 2 Tapung

[38] Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 2005, hlm, 90

Kabupaten Kampar yang berjumlah 120 orang dari 4 lokal. Dari jumlah orangtua siswa dapat diketahui bahwa orang tua siswa yang tidak mampu sebanyak 35 orangtua siswa sedangkan orangtua siswa yang mampu sebanyak 85 orang siswa.

2. Sampel

Mengingat keterbatasan waktu, tenaga, dan kemampuan penulis, maka penulis mengambil 35 orang tua siswa yang kurang mampu. Hal itu berdasarkan data dari sekolah yang menyebutkan bahwa siswa kelas X di SMA Negeri 2 Tapung Kabupaten Kampar terdapat 35 orangtua siswa yang kurang mampu.

D. Teknik pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah

1. Angket, Angket ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai hubungan perhatian orang tua ekonomi lemah dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Tapung Kabupaten Kampar. Semua pernyataan dalam angket disajikan dalam bentuk skala Likert yang disesuaikan dengan pertanyaan dan ditambah dengan pertanyaan tertutup, artinya diberikan kepada responden untuk menjawabnya seperti berikut:

   a. Sangat Sering (SS) diberi skor 4
   b. Sering (SR) diberi skor 3
   c. Jarang (JR) diberi skor 2
   d. Tidak Pernah (TP) diberi skor 1

2. Wawancara

Wawancara yaitu dengan cara mewawancarai secara langsung kepada objek penelitian yaitu orang tua siswa di SMA Negeri 2 Tapung Kabupaten Kampar. Wawancara dalam penelitian ini adalah dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada objek penelitian atau orang tua siswa sesuai dengan indikator yang sudah ditentukan. Wawancara disini adalah sebagai pendukung data tentang perhatian orang tua ekonomi lemah yang bersifat tertutup.

3. Dokumentasi

Teknik ini dipergunakan untuk memperoleh informasi tentang hasil belajar siswa yaitu nilai dan lain-lainnya yang diperlukan ditempat penelitian yaitu SMA N 2 Tapung Kabupaten Kampar.

E. Teknik Analisis Data

Adapun tekhnik analisa data dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

Adapun Analisis data yang penulis gunakan yaitu analisis dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\ \%$$

P = Angka Persentase

F = Frekuensi Jawaban

N = Jumlah Total

Dalam menentukan kriteria penilaian tentang perhatian orang tua ekonomi lemah terhadap hasil belajar siswa maka dilakukan pengelompokkan atas 4

kriteria penilaian yaitu baik, cukup, kurang baik, dan tidak baik. Adapun kriteria persentase tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Angka 76 - 100% Baik
2. Angka 56 - 75% Cukup Baik
3. Angka 40 - 55% Kurang Baik
4. Angka 0 - 39% Tidak Baik.[2]

[2] Anas Sudijono, *Pengantar Statistik*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008. h. 43.

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Tinjauan Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Guru dan Staf SMA N 2 Tapung

Adapun keadaan guru yang mengajar dan staff administrasi di SMA N 2 Tapung Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel IV. I

Keadaan Guru SMA N 2 Tapung

NO	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN TERAKHIR	MAPEL DIAMPU	JML JAM DIAMPU
1	Drs. Agussalim	Kepala Sekolah	S.1	PPKN	6
2	Susanti, S.Pd	Guru	S.1	B.INGG	12
3	Dra. Eliyasmi	Guru	S.1	MTK	20
4	Muhsinin, S.Si.	Guru	S.1	BIO	16
5	Drs. AH. Durori	Guru	S.1	PAI	16
6	Aris Wahyuni, S.Pd	Guru	S.1	B.INGG	16
7	Rusydi Nur,S.Pd.I	Guru	S.1	B.ARAB	14
8	Leni Lestari,S.Pd.	Guru	S.1	EKON/GEOG	12
9	Nasip Mangitua FT,SE	Guru	S.1	EKON/GEOG	17
10	Dra. Rohati Br.Barus	Guru	S.1	BP	
11	Leni Kusumawati,S.Pd.	Guru	S.1	SEJARAH	17
12	Hera Dharmayetti, S.Pd	Guru	S.1	KIMIA	18
13	Hendri, S.Pd	Guru	S.1	B.INDO	22

14	Roni Sarwani, S.Pd	Guru	S.1	P.SENI	14
15	Yuni Isminingsih	Guru	S.1	PENJAS	22
16	Muhibud, S.Kom	Guru	S.1	KOMP	14
17	Surya Gus Fadli,A.Md.	Guru	D.3	B.INGG'	16
18	Drs. Darfis	Guru	S.1	MTK/ FIS	20
19	Suyono,SE	Guru	S.1	***FISIKA***	16
20	Dedy Aprian, ST	Guru	S.1	KIMIA/ KOMP	16
21	Restuti ,SE	Guru	S.1	SOSIOLOGI/ EKON	11
22	Rita Maria Fasya,S.Si	Guru	S.1	BIO	8
23	Sri Susanti.SP	Guru	S.1	MTK	16
24	Ahmad Syamsudin,M.Pd.I	Guru	S.2	PAI	6
25	Albert Hutabalian,A.Md.	Guru	D.3	SOSIOLOGI	12
26	Saifulni Tanjung,A.Md.	Guru	D.3	P.SENI	6
27	Endah Neneng Kristiana ,SE	Guru	S.1	GEO/PPKN	18
28	Joko Wibowo,SP	Guru	S.1	PERTANIAN	7
29	Mhd. Munip,S.Hi	Guru	S.1	B.ARAB	8
30	Nina Herlina,S.Pd.	Guru	S.1	B.INDO	20
31	Sulistiowati,SH	Guru	S.1	PPKN	12
32	Yeni Yuseva	TU	SMA	-	-
33	Parwoto	PENJAGA	PAKET C	-	-
34	Catur Puji Purwanti	PUSTAKAWAN	SMA	-	-

Sumber: Data Sekolah SMA N 2 Tapung

2. Keadaan Siswa SMA N 2 Tapung

Sebagaimana halnya guru, siswa juga merupakan komponen yang terpenting dalam pendidikan, keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan satu sama lain. Guru sebagai pengajar sekaligus pendidik, sedangkan siswa orang yang dididik. Adapun keadaan siswa SMA N 2 Tapung dapat dilihat table dibawah ini:

Tabel IV.2
Keadaan Siswa SMA N 2 Tapung

No	Kelas	P	L	Jumlah
1	X1	16	15	31
2	X2	14	15	29
3	X3	15	13	28
4	X4	17	15	32
5	XI IPA1	11	14	25
6	XI IPA 2	12	14	26
7	XI IPS1	13	15	28
8	XI IPS2	10	16	26
9	XII IPA1	17	17	34
10	XII IPA2	15	19	34
11	XII IPS	18	18	36
Jumlah		158	171	329

Sumber: Data Sekolah SMA N 2 Tapung

3. Kondisi Orangtua Siswa SMA N 2 Tapung

Pada penelitian ini kondisi orang tua siswa SMA N 2 Tapung yang dilihat dari pekerjaan maupun penghasilan perbulan. Untuk lebih jelasnya data yang didapat tentang pekerjaan orang tua dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.3
Pekerjaan Orang Tua Siswa SMA N 2 Tapung

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	PNS	7	5.83
2	TNI/POLRI	1	0.83
3	SWASTA	30	25.00
4	PETANI	60	50.00
5	PEDAGANG	9	7.50
6	LAIN-LAIN	13	10.83
Jumlah		120	100

Sedangkan untuk lebih jelasnya data yang didapat tentang penghasilan orang tua dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.4
Penghasilan Orang Tua Siswa SMA N 2 Tapung

No	Penghasilan Perbulan	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	±Rp. 1.000.000	35	29.16
2	±Rp. 2.000.000	30	25.00
3	±Rp. 3.000.000	25	20.83
4	±Rp. 4.000.000	16	13.33
5	Di atas Rp. 4.000.000	14	11.66
Jumlah		120	100

Sumber: Data Sekolah SMA N 2 Kampar

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa orang tua siswa yang tergolong ekonomi lemah atau berpenghasilan ±Rp. 1.000.000 sebanyak 35 orang, sehubungan dengan penelitian ini, maka 35 orang inilah yang akan dijadikan sampel dalam penelitian.

4. Sarana dan Prasarana

Adapun keadaan sarana dan prasarana di SMA N 2 Tapung dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel IV. 5
Sarana dan Prasarana SMA N 2 Tapung

No	Nama	Jml
1	Ruang Belajar	9
2	Ruang Kepsek	1
3	*Ruang T.Usaha*	1
4	Ruang M.Guru	1
5	Perpustakaan	1
6	Gudang / Lain —Lain	1
7	WC Guru	1
8	WC Siswa	2
9	Laboratorium	2
10	Ruang Serba Guna	1
11	Ruang Ketrampilan	1
12	Musholla	1
13	Lap.Olahraga	2

Sumber: Data Sekolah SMA N 2 Tapung

B. Penyajian Data

Penyajian data ini berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di SMA N 2 Tapung Kabupaten Kampar. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang bagaimana perhatian orang tua ekonomi lemah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 2 Tapung Kabupaten Kampar.

Dalam memperoleh data hasil penelitian ini, penulis menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu angket dan dokumentasi. Angket disebarkan kepada subjek penelitian, yaitu orangtua siswa berjumlah 35 orang. Dokumentasi yaitu dengan mencari informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan hasil belajar siswa di sekolah, baik melalui guru, kepala sekolah maupun melalui karyawan tata usaha di SMA N 2 Tapung Kabupaten Kampar. Seperti profil sekolah, keadaan guru, keadaan siswa maupun sarana dan prasarana sekolah.

Data dalam penelitian ini menyangkut satu variabel yaitu perhatian orang tua ekonomi lemah terhadap hasil belajar siswa. Jumlah subjek penelitian untuk dianalisis adalah 35 orangtua siswa. Setelah data diperoleh melalui angket yang diberikan kepada orangtua siswa, kemudian data tersebut diolah dalam bentuk tabel dengan menggunakan teknik deskriptif persentase.

1. Data tentang Perhatian Orang Tua Ekonomi Lemah Terhadap Hasil Belajar

Hasil angket dari perhatian orang tua ekonomi lemah terhadap hasil belajar siswa di SMA N 2 Tapung Kabupaten Kampar dimasukkan dalam tabulasi yang merupakan proses mengubah data dan instrumen pengumpul

data (angket) menjadi tabel-tabel angka (persentase), dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV. 6

Membiasakan Anak Belajar Dengan Cara yang Menyenangkan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Sering	6	17.14%
	Sering	14	40.00%
	Jarang	12	34.29%
	Tidak Pernah	3	8.57%
Jumlah		**35**	100%

Tabel IV.6 di atas menunjukkan data tentang indikator dalam bentuk orang tua membiasakan anak belajar dengan cara yang menyenangkan. Berdasarkan rekapitulasi jawaban responden terhadap angket bahwa dari 35 responden penelitian, terdapat 6 orang (17.14%) menjawab sangat sering, 14 orang (40.00%) menjawab sering, dan 12 orang (34.29%) menjawab jarang serta 3 orang (8.57%) menjawab tidak pernah. Jadi berdasarkan pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua sering membiasakan anak belajar dengan cara yang menyenangkan.

Tabel IV. 7
Memberitahukan pada Anak Bahwa dengan Rajin Belajar dapat Menjadi Orang Sukses

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
2	Sangat Sering	8	22.86%
	Sering	11	31.43%
	Jarang	12	34.29%
	Tidak Pernah	4	11.42%
Jumlah		**35**	100%

Tabel IV.7 di atas menunjukkan data tentang indikator dalam bentuk orang tua memberitahukan pada anak bahwa dengan rajin belajar dapat menjadi orang sukses. Berdasarkan rekapitulasi jawaban responden terhadap angket bahwa dari 35 responden penelitian, terdapat 8 orang (22.86%) menjawab sangat sering, 11 orang (31.43%) menjawab sering, dan 12 orang (34.29%) menjawab jarang serta 4 orang (11.42%) menjawab tidak pernah. Jadi berdasarkan pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua sering memberitahukan pada anak bahwa dengan rajin belajar dapat menjadi orang sukses.

Tabel IV. 8
Memuji Anak Jika ia Menyelesaikan PR Tepat pada Waktunya

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
3	Sangat Sering	10	28.57%
	Sering	13	37.14%
	Jarang	10	28.57%
	Tidak Pernah	2	5.72%
Jumlah		**35**	100%

Tabel IV.8 di atas menunjukkan data tentang indikator dalam bentuk orang tua memuji anak jika ia menyelesaikan PR tepat pada waktunya. Berdasarkan rekapitulasi jawaban responden terhadap angket bahwa dari 35 responden penelitian, terdapat 10 orang (28.57%) menjawab sangat sering, 13 orang (37.14%) menjawab sering, dan 10 orang (28.57%) menjawab jarang serta 2 orang (5.72%) menjawab tidak pernah. Jadi berdasarkan pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua sering memuji anak jika ia menyelesaikan PR tepat pada waktunya.

Tabel IV. 9
Menyampaikan Pada Anak Bahwa ia Mampu Mengerjakan PR

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
4	Sangat Sering	13	37.14%
	Sering	7	20.00%
	Jarang	11	31.43%
	Tidak Pernah	4	11.43%
Jumlah		**35**	100%

Tabel IV.9 di atas menunjukkan data tentang indikator dalam bentuk orang tua menyampaikan pada anak bahwa ia mampu mengerjakan PR. Berdasarkan rekapitulasi jawaban responden terhadap angket bahwa dari 35 responden penelitian, terdapat 13 orang (37.14%) menjawab sangat sering, 7 orang (20.00%) menjawab sering, dan 11 orang (31.43%) menjawab jarang serta 4 orang (11.43%) menjawab tidak pernah. Jadi berdasarkan pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua sering menyampaikan pada anak bahwa ia mampu mengerjakan PR.

Tabel IV. 10
Menciptakan Ketenangan Ketika Anak Belajar

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
5	Sangat Sering	12	34.29%
	Sering	13	37.14%
	Jarang	10	28.57%
	Tidak Pernah	0	0.00%
Jumlah		**35**	100%

Tabel IV.10 di atas menunjukkan data tentang indikator dalam bentuk orang tua menciptakan ketenangan ketika anak belajar. Berdasarkan rekapitulasi jawaban responden terhadap angket bahwa dari 35 responden penelitian, terdapat 12 orang (34.29%) menjawab sangat sering, 13 orang (37.14%) menjawab sering, dan 10 orang (28.57%) menjawab jarang serta 0 orang (0.00%) menjawab tidak pernah. Jadi berdasarkan pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua sering menciptakan ketenangan ketika anak belajar.

Tabel IV. 11
Mengajarkan Pada Anak Untuk Saling Menghormati Dengan Saudaranya

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
6	Sangat Sering	21	60.00%
	Sering	9	25.71%
	Jarang	5	14.29%
	Tidak Pernah	0	0.00%
Jumlah		**35**	100%

Tabel IV.11 di atas menunjukkan data tentang indikator dalam bentuk orang tua mengajarkan pada anak untuk saling menghormati dengan

saudaranya . Berdasarkan rekapitulasi jawaban responden terhadap angket bahwa dari 35 responden penelitian, terdapat 21 orang (60.0%) menjawab sangat sering, 9 orang (25.71%) menjawab sering, dan 5 orang (14.29%) menjawab jarang serta 0 orang (0.00%) menjawab tidak pernah. Jadi berdasarkan pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua sering mengajarkan pada anak untuk saling menghormati dengan saudaranya.

Tabel IV. 12
Mengajarkan Pada Anak Yang Lebih Tua Untuk Menyayangi Adik-Adiknya

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
7	Sangat Sering	10	28.57%
	Sering	14	40.00%
	Jarang	6	17.14%
	Tidak Pernah	5	14.29%
Jumlah		35	100%

Tabel IV.12 di atas menunjukkan data tentang indikator dalam bentuk orang tua mengajarkan pada anak yang lebih tua untuk menyayangi adik-adiknya . Berdasarkan rekapitulasi jawaban responden terhadap angket bahwa dari 35 responden penelitian, terdapat 10 orang (28.57%) menjawab sangat sering, 14 orang (40.00%) menjawab sering, dan 6 orang (17.14%) menjawab jarang serta 5 orang (14.29%) menjawab tidak pernah. Jadi berdasarkan pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua sering membiasakan anak belajar dengan cara yang menyenangkan.

Tabel IV. 13
Mengajarkan Kesopanan Pada Anak Saat Berbicara Dengan Saudaranya

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
8	Sangat Sering	12	34.29%
	Sering	13	37.14%
	Jarang	10	28.57%
	Tidak Pernah	0	0.00%
Jumlah		35	100%

Tabel IV.13 di atas menunjukkan data tentang indikator dalam bentuk orang tua mengajarkan kesopanan pada anak saat berbicara dengan saudaranya. Berdasarkan rekapitulasi jawaban responden terhadap angket bahwa dari 35 responden penelitian, terdapat 12 orang (34.29%) menjawab sangat sering, 13 orang (37.14%) menjawab sering, dan 10 orang (28.57%) menjawab jarang serta 0 orang (0.00%) menjawab tidak pernah. Jadi berdasarkan pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua sering mengajarkan kesopanan pada anak saat berbicara dengan saudaranya.

Tabel IV. 14
Ikut Serta Belajar Bersama Anak

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
9	Sangat Sering	14	40.00%
	Sering	10	28.57%
	Jarang	8	22.86%
	Tidak Pernah	3	8.57%
Jumlah		**35**	100%

Tabel IV.14 di atas menunjukkan data tentang indikator dalam bentuk orang tua ikut serta belajar bersama anak. Berdasarkan rekapitulasi jawaban

responden terhadap angket bahwa dari 35 responden penelitian, terdapat 14 orang (40.00%) menjawab sangat sering, 10 orang (28.57%) menjawab sering, dan 8 orang (22.86%) menjawab jarang serta 3 orang (8.57%) menjawab tidak pernah. Jadi berdasarkan pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua sering ikut serta belajar bersama anak.

Tabel IV. 15
Tidak Menyetel Televisi Ketika Anak-Anak Sedang Belajar

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
10	Sangat Sering	13	37.14%
	Sering	8	22.86%
	Jarang	11	31.43%
	Tidak Pernah	3	8.57%
Jumlah		**35**	100%

Tabel IV.15 di atas menunjukkan data tentang indikator dalam bentuk orang tua tidak menyetel televisi ketika anak-anak sedang belajar. Berdasarkan rekapitulasi jawaban responden terhadap angket bahwa dari 35 responden penelitian, terdapat 13 orang (37.14%) menjawab sangat sering, 8 orang (22.86%) menjawab sering, dan 11 orang (31.43%) menjawab jarang serta 3 orang (8.57%) menjawab tidak pernah. Jadi berdasarkan pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua sering tidak menyetel televisi ketika anak-anak sedang belajar.

Tabel IV. 16

Melakukan Aktivitas Membaca Ketika Anak Belajar

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
11	Sangat Sering	19	54.29%
	Sering	7	20.00%
	Jarang	9	25.71%
	Tidak Pernah	0	0.00%
Jumlah		**35**	100%

Tabel IV.16 di atas menunjukkan data tentang indikator dalam bentuk orang tua melakukan aktivitas membaca ketika anak belajar. Berdasarkan rekapitulasi jawaban responden terhadap angket bahwa dari 35 responden penelitian, terdapat 19 orang (54.29%) menjawab sangat sering, 7 orang (20.00%) menjawab sering, dan 9 orang (25.71%) menjawab jarang serta 0 orang (0.00%) menjawab tidak pernah. Jadi berdasarkan pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua sering melakukan aktivitas membaca ketika anak belajar.

Tabel IV. 17
Membuat Catatan Harian Ketika Anak Sedang Belajar

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
12	Sangat Sering	15	42.86%
	Sering	14	40.00%
	Jarang	6	17.14%
	Tidak Pernah	0	0.00%
Jumlah		**35**	100%

Tabel IV.17 di atas menunjukkan data tentang indikator dalam bentuk orang tua membuat cacatan harian ketika anak sedang belajar. Berdasarkan

rekapitulasi jawaban responden terhadap angket bahwa dari 35 responden penelitian, terdapat 15 orang (42.86%) menjawab sangat sering, 14 orang (40.00%) menjawab sering, dan 6 orang (17.14%) menjawab jarang serta 0 orang (0.00%) menjawab tidak pernah. Jadi berdasarkan pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua sering membuat cacatan harian ketika anak sedang belajar.

Tabel IV. 18

Mengajarkan Anak Agar Saling Mempercayai Sesama Saudaranya

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
13	Sangat Sering	12	34.29%
	Sering	8	22.86%
	Jarang	11	31.43%
	Tidak Pernah	4	11.42%
Jumlah		**35**	100%

Tabel IV.18 di atas menunjukkan data tentang indikator dalam bentuk orang tua mengajarkan anak agar saling mempercayai sesama saudaranya. Berdasarkan rekapitulasi jawaban responden terhadap angket bahwa dari 35 responden penelitian, terdapat 12 orang (34.29%) menjawab sangat sering, 8 orang (22.86%) menjawab sering, dan 11 orang (31.43%) menjawab jarang serta 4 orang (11.42%) menjawab tidak pernah. Jadi berdasarkan pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua sering mengajarkan anak agar saling mempercayai sesama saudaranya.

Tabel IV. 19

Menanyai Anak Tentang Masalah Yang Dihadapinya Ketika Belajar

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
14	Sangat Sering	12	34.29%
	Sering	10	28.57%
	Jarang	9	25.71%
	Tidak Pernah	4	11.43%
Jumlah		**35**	100%

Tabel IV.19 di atas menunjukkan data tentang indikator dalam bentuk orang tua menanyai anak tentang masalah yang dihadapinya ketika belajar. Berdasarkan rekapitulasi jawaban responden terhadap angket bahwa dari 35 responden penelitian, terdapat 12 orang (34.29%) menjawab sangat sering, 10 orang (28.57%) menjawab sering, dan 9 orang (25.71%) menjawab jarang serta 4 orang (11.43%) menjawab tidak pernah. Jadi berdasarkan pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua sering menanyai anak tentang masalah yang dihadapinya ketika belajar.

Tabel IV. 20

Membantu Anak Untuk Memahami Materi Pelajaran

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
15	Sangat Sering	11	31.43%
	Sering	18	51.43%
	Jarang	4	11.43%
	Tidak Pernah	2	5.71%
Jumlah		**35**	100%

Tabel IV.20 di atas menunjukkan data tentang indikator dalam bentuk orang tua membantu anak untuk memahami materi pelajaran. Berdasarkan

rekapitulasi jawaban responden terhadap angket bahwa dari 35 responden penelitian, terdapat 11 orang (31.43%) menjawab sangat sering, 18 orang (51.43%) menjawab sering, dan 4 orang (11.43%) menjawab jarang serta 2 orang (5.71%) menjawab tidak pernah. Jadi berdasarkan pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua sering membantu anak untuk memahami materi pelajaran.

Tabel IV. 21
Membantu anak memahami suatu bacaan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
16	Sangat Sering	13	37.14%
	Sering	11	31.43%
	Jarang	10	28.57%
	Tidak Pernah	1	2.86%
Jumlah		35	100%

Tabel IV.19 di atas menunjukkan data tentang indikator dalam bentuk orang tua membantu anak memahami suatu bacaan. Berdasarkan rekapitulasi jawaban responden terhadap angket bahwa dari 35 responden penelitian, terdapat 13 orang (37.14%) menjawab sangat sering, 11 orang (31.43%) menjawab sering, dan 10 orang (28.57%) menjawab jarang serta 1 orang (2.86%) menjawab tidak pernah. Jadi berdasarkan pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua sering membantu anak memahami suatu bacaan.

Tabel IV. 22
Menyediakan meja belajar sesuai dengan keinginan anak

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
17	Sangat Sering	14	40.00%
	Sering	10	28.57%
	Jarang	10	28.57%
	Tidak Pernah	1	2.86%
Jumlah		**35**	100%

Tabel IV.22 di atas menunjukkan data tentang indikator dalam bentuk orang tua menyediakan meja belajar sesuai dengan keinginan anak. Berdasarkan rekapitulasi jawaban responden terhadap angket bahwa dari 35 responden penelitian, terdapat 14 orang (40.00%) menjawab sangat sering, 10 orang (28.57%) menjawab sering, dan 10 orang (28.57%) menjawab jarang serta 1 orang (2.86%) menjawab tidak pernah. Jadi berdasarkan pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua sering menyediakan meja belajar sesuai dengan keinginan anak.

Tabel IV. 23
Menyediakan Alat-alat Tulis Sesuai Kebutuhannya

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
18	Sangat Sering	14	40.00%
	Sering	13	37.14%
	Jarang	7	20.00%
	Tidak Pernah	1	2.86%
Jumlah		**35**	100%

Tabel IV.23 di atas menunjukkan data tentang indikator dalam bentuk orang tua membiasakan anak belajar dengan cara yang menyenangkan. Berdasarkan rekapitulasi jawaban responden terhadap angket bahwa dari 35

responden penelitian, terdapat 6 orang (17.14%) menjawab sangat sering, 14 orang (40.00%) menjawab sering, dan 12 orang (34.29%) menjawab jarang serta 3 orang (8.57%) menjawab tidak pernah. Jadi berdasarkan pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua sering membiasakan anak belajar dengan cara yang menyenangkan.

Tabel IV.24

Meyediakan Buku-buku Pelajaran Yang Dibutuhkan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
19	Sangat Sering	16	45.71%
	Sering	8	22.86%
	Jarang	10	28.57%
	Tidak Pernah	1	2.86%
Jumlah		35	100%

Tabel IV.24 di atas menunjukkan data tentang indikator dalam bentuk orang tua meyediakan buku-buku pelajaran yang dibutuhkan. Berdasarkan rekapitulasi jawaban responden terhadap angket bahwa dari 35 responden penelitian, terdapat 16 orang (45.71%) menjawab sangat sering, 8 orang (22.86%) menjawab sering, dan 10 orang (28.57%) menjawab jarang serta 1 orang (2.86%) menjawab tidak pernah. Jadi berdasarkan pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua sering meyediakan buku-buku pelajaran yang dibutuhkan.

Tabel IV. 25

Menyediakan Ruang Belajar Khusus Bagi Anak

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
20	Sangat Sering	10	28.57%
	Sering	17	48.57%
	Jarang	4	11.43%
	Tidak Pernah	4	11.43%
Jumlah		35	100%

Tabel IV.25 di atas menunjukkan data tentang indikator dalam bentuk orang tua menyediakan ruang belajar khusus bagi anak. Berdasarkan rekapitulasi jawaban responden terhadap angket bahwa dari 35 responden penelitian, terdapat 10 orang (28.57%) menjawab sangat sering, 17 orang (48.57%) menjawab sering, dan 4 orang (11.43%) menjawab jarang serta 4 orang (11.43%) menjawab tidak pernah. Jadi berdasarkan pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua sering menyediakan ruang belajar khusus bagi anak.

C. Analisis Data

Hasil pengumpulan data yang diperoleh dari rekapitulasi jawaban responden tentang perhatian orang tua ekonomi lemah terhadap hasil belajar siswa seperti dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV. 26
Rekapitulasi Perhatian Orang Tua Ekonomi Lemah Terhadap Hasil Belajar

No	Item Pernyataan	SS	SR	JR	TP
1	Membiasakan anak belajar dengan cara yang menyenangkan	6	14	12	3
2	Memberitahukan pada anak bahwa dengan rajin belajar dapat menjadi orang sukses	8	11	12	4
3	Memuji anak jika ia menyelesaikan PR tepat pada waktunya	10	13	10	2
4	Menyampaikan pada anak bahwa ia mampu mengerjakan PR	13	7	11	4
5	Menciptakan ketenangan ketika anak belajar	12	13	10	0
6	Mengajarkan pada anak untuk saling menghormati dengan saudaranya	21	9	5	0
7	Mengajarkan pada anak yang lebih tua untuk menyayangi	10	14	6	5
8	Mengajarkan kesopanan pada anak saat berbicara dengan saudaranya	12	13	10	0
9	Ikut serta belajar bersama anak	14	10	8	3
10	Tidak menyetel televisi ketika anak-anak sedang belajar	13	8	11	3
11	Melakukan aktivitas membaca ketika anak belajar	19	7	9	0
12	Membuat catatan harian ketika anak sedang belajar	15	14	6	0
13	Mengajarkan anak agar saling mempercayai sesama saudaranya	12	8	11	4
14	Menanyai anak tentang masalah yang dihadapinya ketika belajar	12	10	9	4
15	Membantu anak untuk memahami materi pelajaran	11	18	4	2
16	Membantu anak memahami suatu bacaan	13	11	10	1
17	Menyediakan meja belajar sesuai dengan keinginan anak	14	10	10	1
18	Menyediakan alat-alat tulis sesuai kebutuhannya	14	13	7	1
19	Meyediakan buku-buku pelajaran yang dibutuhkan	16	8	10	1
20	Menyediakan ruang belajar khusus bagi anak.	10	17	4	4
Jumlah		255	228	175	42
Rata-rata		12.8	11.4	8.75	2.10
Persentase (%)		36	33	25	6

Perbandingan perhatian orang tua ekonomi lemah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 2 Tapung Kabupaten Kampar juga dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini:

Gambar. 1.
Grafik Persentase Perhatian Orang Tua Ekonomi Lemah Terhadap Hasil Belajar

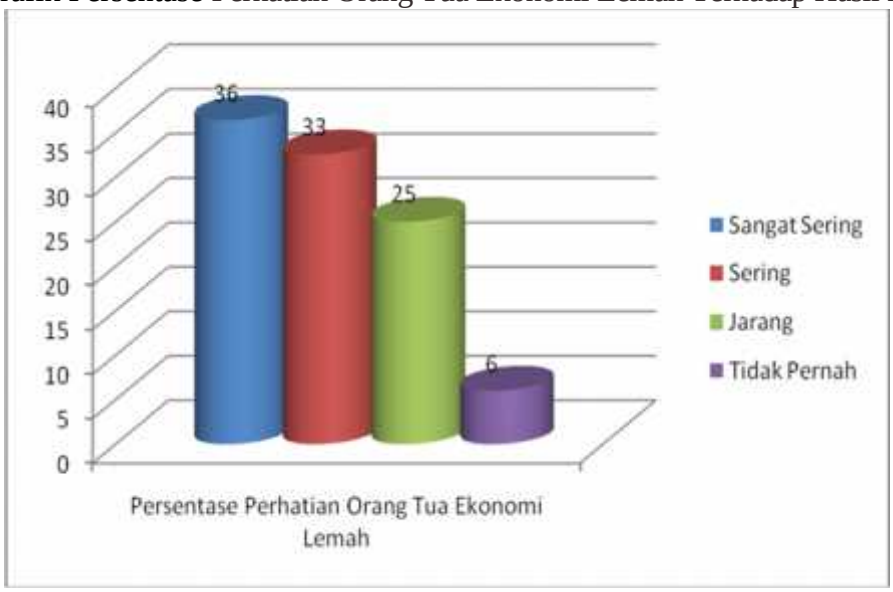

Berdasarkan data pada grafik di atas diketahui bahwa perhatian orang tua ekonomi lemah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 2 Tapung Kabupaten Kampar ditinjau secara keseluruhan aspek memberikan dorongan (motivasi belajar pada anak), menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberi teladan yang baik pada anaknya, komunikasi yang lancar antara orang tua dengan anak dan memenuhi kelengkapan belajar anak di rumah yang menyatakan Selalu sebesar 36%, yang menyatakan Sering sebesar 33%, yang menyatakan Jarang sebesar 25% dan yang menyatakan Tidak Pernah sebesar 6%.

Dalam hasil rekapitulasi hasil angket ini diberikan bobot pada setiap item yaitu:

Yang menjawab item Selalu dengan bobot = 4

Yang menjawab item Sering dengan bobot = 3

Yang menjawab item Jarang dengan bobot = 2

Yang menjawab item Tidak Pernah dengan bobot = 1

Dari rekapitulasi di atas menghasilkan nilai sebagai berikut:

Sangat Sering = 4 x 255 = 1020

Sering = 3 x 228 = 684

Jarang = 2 x 175 = 350

Tidak Pernah = 1 x 42 = 42

Jumlah : 700 = 2096

N = 700 x 4 = 2800

$$p = \frac{F}{N} x 100\%$$

P = $\frac{2096 \text{ x } 100\%}{2800}$ P = 74.85%

Berdasarkan rekapitulasi hasil dari penyajian angket dapat diketahui bahwa P = 74.85% yang berarti perhatian orang tua ekonomi lemah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 2 Tapung Kabupaten Kampar berada pada kategori "cukup baik", karena kumulasi jawaban responden berada pada taraf antara 56 sampai 75% yakni sebesar : 74.85%.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data mengenai perhatian orang tua ekonomi lemah dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 2 Tapung Kabupaten Kampar yang diolah melalui jawaban responden dari angket perhatian orang tua ekonomi lemah terhadap hasil belajar siswa di SMA N 2 Tapung, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Perhatian orang tua ekonomi lemah terhadap hasil belajar siswa di SMA N 2 Tapung cukup baik (74.85%), karena berada pada interval 55-75%. Jadi kesimpulannya semakin tingginya orang tua ekonomi lemah memberikan perhatian kepada siswa maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa di SMA N 2 Tapung Kabupaten Kampar.

Pendapatan orang tua ekonomi lemah sangat mempengaruhi hasil belajar siswa SMA N 2 Tapung Kabupaten Kampar, hal ini terlihat dari tidak banyaknya siswa mengikuti tambahan belajar diluar sekolah yang berfungsi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka pada bagian ini perlu diberikan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini :

1. Hubungan perhatian orang tua ekonomi lemah dengan hasil belajar siswa harus

lebih ditingkatkan semaksimal mungkin dengan jalan memberikan dorongan dan motivasi belajar anak, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, membimbing dan mambuat komunikasi yang lancar dengan anak dan berusaha semampu mungkin untuk memenuhi kelengkapan belajar anak di rumah.

2. Kepada sekolah agar lebih dapat menciptakan suasana yang nyaman di sekolah dan mencari pemecahan masalah ini dengan memfasilitasi berbagai program beasiswa guna mendukung peningkatan hasil belajar siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa dan sekolah.
3. Disarankan kepada para guru SMA N 2 Tapung agar lebih meningkatkan empati, kepekaan sosial dan memonitor setiap anak didiknya agar setiap kendala dan masalah yang ada dapat cepat diantisipasi dan mencari pemecahan masalah tersebut.
4. Disarankan kepada kepala sekolah dan para guru SMA N 2 Tapung Kabupaten Kampar membantu dan mempermudah pengambilan tindakan perbaikan untuk selanjutnya, terutama bagi orang tua dalam memperhatikan prestasi belajar anak di sekolah

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono.*Psikologi Belajar* . Jakarta. Rineka Cipta. 2001.

_____. *Psikologi Umum*. Jakarta. Rineka Cipta. 2003

Anas Sudijono,*Pengantar Statistik Pendidikan.* Jakarta : Raja Grafindo Persada.2004

Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta. Andi. 2002

Dimyati dan Mudjiono, , *Belajar dan Pembelajaran,* Jakarta, Rineka Cipta, 2002

Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka. 2002

Ellys. *Kiat-Kiat Meningkatkan Potensi Belajar Anak*. Bandung. Pustaka Hidayah. 2002

Ronald. *Peran Orangtua dalam Meningkatkan Kualitas Hidup, Mendidik dan Mengembangkan Moral Anak,* Bandung. Yrama Widya, 2006

Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali, Pers. 2004

Setiawan Karyadi, *Pengaruh Perhatian Orangtua Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di SMP Fatahillah Pondok Pinang Jakarta Selatan,* Skripsi UIN Syahid

Slameto. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka Cipta, 2003.

Soerjono Soekanto. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta. Gunung Mulia. 2004

Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung. Alfabeta. 2004

Syamsimarnis, 2005, *Perhatian Orangtua Terhadap Kesulitan Belajar Anak (Studi pada Siswa Kelas IV SDN 017 Purnama Dumai*), Skripsi UIR

Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo, 2004

http://belajarpsikologi.com/cara-mengukur-prestasi-belajar/, di akses pada tanggal 4 April 2012.